

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua memiliki kiprah krusial dalam berkomunikasi dengan anak, membentuk komunikasi interpersonal dengan anak memposisikan diri sedekat mungkin sebagai solusi untuk setiap persoalan anak, hal tersebut bisa membuat anak merasa nyaman serta akan menjadi lebih terbuka. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak akan menyebabkan anak menjadi lebih tertutup serta akan mencari ketenangan diluar lingkungan keluarga.

Buruknya komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dapat berdampak negative terhadap perkembangan anak. Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling ideal sebab keluarga merupakan tempat utama dimana anak-anak memperoleh wawasan untuk mengembangkan sikap dan prinsip hidup, yang sebagai bekal kehidupan anak diluar rumah. Beberapa fenomena dari buruknya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak antara lain munculnya pembantahan-pembantahan yang dilakukan anak, ketidakpercayaan orang tua terhadap pergaulan anak serta ketidakpercayaan anak terhadap orang tua sebagai tempat cerita tentang kehidupan sosialnya.

Masalah remaja merupakan masalah yang cukup menarik untuk dibicarakan. Belakangan ini kenakalan remaja menjadi fenomena yang melanda di kaum remaja. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan keluarga serta lingkungan pertemanan. Fenomena kenakalan remaja merupakan sikap yang tidak sinkron dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Ini termasuk mencuri, memakai obat-obatan terlarang, bergabung dengan grup yang berisiko tinggi, menonton dan mengunduh konten yang tidak pantas, bertengkar dengan orang lain, merokok, minum alkohol, dan lain-lain. Hal ini bisa mengarah pada masalah emosional, sosial, dan perilaku lainnya. Masalah pelanggaran remaja dapat

dianggap sebagai kesulitan sosial yang memerlukan perhatian pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Kenakalan remaja juga disebut juvenile delinquency. Kenakalan remaja merupakan perilaku anak remaja yang bertentangan dengan ketertiban umum, yaitu nilai dan norma yang dipercaya dalam masyarakat. Tindakan tersebut mampu ditujukan pada pihak lain, hewan, atau barang yang mampu menyebabkan bahaya atau kerusakan pada orang lain. Kenakalan remaja ditimbulkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan sikap menyimpang. Sebaliknya, kenakalan remaja dipicu oleh sifat atau kepribadian jiwa muda, yang masih labil dan mencari identitas (Kastori Rina, 2022)

Salah satu fenomena sosial yang seringkali terjadi ialah penyalahgunaan minuman keras dikalangan remaja. Beberapa remaja melakukan berbagai tindakan negatif atau menyimpang yang menurut mereka itu merupakan hal yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang menganggapnya sebagai sebuah kebanggaan. Mereka sering menyebut perilaku ini hanya sebagai simbol keberanian mereka sendiri, akan tetapi perilaku yang negatif ini dianggap sangat mengganggu masyarakat.

Kurangnya pengawasan orang tua pada pergaulan anak bisa mengakibatkan anak mencari kesibukan dan kesenangan di luar rumah. Orang tua merupakan orang pertama yang memberi contoh dalam membimbing anak-anaknya untuk menjadi mandiri serta berkembang dalam masyarakat. Orang tua tidak dapat dipisahkan dari komunikasi dalam mendidik anak-anaknya. Melalui komunikasi, orang tua dan anak dapat mengetahui konflik apa yang sedang terjadi. Sebaliknya, remaja akan merasa sudah mendapat perhatian, nasehat, dan bahwa mereka sudah dibimbing. Masa remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja.

Dalam lingkungan sebuah keluarga komunikasi antara orang tua dan anak adalah salah satu hal yang peting, dimana komunikasi berperan sebagai penghubung interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak ialah komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi

interpersonal yang baik anak akan merasa disayangi, dihargai, serta diterima. Begitu juga sebaliknya.

Komunikasi berperan penting dalam menghubungkan manusia secara sempit dan luas, komunikasi pada sebuah keluarga mempunyai peran penting karena memiliki dampak langsung pada keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Komunikasi dalam keluarga memiliki potensi untuk membentuk pengalaman sosial dan budaya anak-anak baik di dalam maupun di luar rumah. Dengan membangun kepercayaan antara orang tua dan anak-anak melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka menuju perilaku terhormat. Oleh karena itu, orang tua mengambil peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka.

Orang tua dan anak harus saling memupuk keterbukaan satu sama lain, agar korelasi diantara mereka berkembang dengan baik serta melalui keterbukaan ini, orang tua dan anak akan saling memahami kebutuhan dan perasaan satu sama lain. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal orang tua dapat memberikan informasi mengenai apa itu miras serta dampak dari mengonsumsi minuman keras tersebut. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk ataupun merubah sikap seseorang, dan menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempersuasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, dalam pengaturan terorganisir atau kelompok. Komunikasi interpersonal juga mengacu pada komunikasi diadik dimana terdapat dua orang yang berbagi peran pengirim dan penerima pesan, kemudian terhubung dan menciptakan makna timbal balik melalui transmisi pesan (Alo Liliweri, 2015).

Salah satu contoh kasus dari kurangnya peran komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak yaitu kasus yang terjadi di Desa Kembangan Kecamatan Bukateja, polisis menangkap 13 orang yang kedatangan sedang berpesta miras atau minuman keras di sebuah lapangan yang ada di Desa Kembangan Kecamatan

Bukateja. Dari 13 orang yang sedang melakukan pesta miras tersebut, sebanyak 7 orang di antaranya merupakan kalangan remaja yang masih dikategori anak di bawah umur dan seorang diantaranya, yang masih sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan terdapat 3 orang diantaranya merupakan perempuan (Yulianto Agus, 2021). Berbagai macam masalah atau kasus yang ada dalam kehidupan menggambarkan bahwa keluarga tidak selalu mampu menjadi perkembangan yang sehat, banyak persoalan yang terjadi bisa ditelusuri lewat proses komunikasi dalam sebuah keluarga.

Salah satu kenakalan remaja yang menonjol di Provinsi Maluku Utara ialah penyalahgunaan minuman keras atau miras. Maluku Utara masuk dalam 10 besar wilayah dengan proporsi konsumsi minuman memabukkan yang hiperbola khususnya pada usia di atas 10 tahun. Budaya mengonsumsi minuman keras atau miras di Kecamatan Tobelo Provinsi Maluku Utara Kabupaten Halmahera Utara tergolong tinggi dengan jenis kelamin laki-laki sebagai pengonsumsi tertinggi di rentang usia 16-25 tahun. Tingginya angka kesakitan dari tahun 2018-2020 dampak pola konsumsi minuman memabukkan secara berlebihan yang berdampak pada peningkatan angka kematian sebanyak 54 jiwa akibat kecelakaan lalu lintas karena minuman keras setiap tahunnya. Alkohol merupakan zat psikoaktif dengan sifat penghasil ketergantungan yang sudah banyak digunakan di banyak budaya selama berabad-abad, salah satunya budaya di Halmahera Utara, Kecamatan Tobelo. Miras adalah salah satu faktor risiko utama untuk kematian dini serta kecacatan di antara mereka yang berusia 15-49 tahun. Mengonsumsi miras merupakan salah satu tradisi yang di Kabupaten Halmahera Utara. Tradisi tersebut sering dilakukan masyarakat untuk perayaan seperti hari ulang tahun, peminangan / pernikahan, maupun hari raya keagamaan (Keperawatan dan Kesehatan Program Studi Keperawatan dkk., 2021)

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo, peneliti melihat tingkat kenakalan remaja di kompleks ini cukup tinggi. Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara memiliki jumlah penduduk 34684 jiwa (*Kecamatan Tobelo Dalam Angka 2020* | i, t.t.). Sesudah peneliti

melakukan observasi di lapangan secara langsung peneliti melihat dan mencermati keadaan remaja yang berada di lingkungan tersebut. Banyak remaja yang pernah melakukan kenakalan seperti berkelahi kebut-kebutan di jalan, mencuri, berkelahi antara geng dan penyalahgunaan minuman keras. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

Personel Polsek Tobelo Bersama TNI AD dan Kepala Desa Gamsungi, Kecamatan Tobelo melakukan PAM pengamanan di perbatasan Desa Gamsungi dan Gura guna mencegah tawuran antar gang. PAM dilakukan sebab telah terjadi aksi saling baku lempar antara gang pemudah Desa Gamsungi dengan geng Pemuda desa Gura (*Antisipasi Tawuran Antar Desa, Polres Halut Lakukan Patroli*, 2019). Ini adalah salah satu contoh kasus kurangnya peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Kecamatan Tobelo. Dalam sebuah keluarga orang tua lah yang diharapkan dapat mengkomunikasikan norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan keluarga pada ke setiap anggota keluarga terutama pada anak.

Berangkat dari kenakalan remaja yang cukup sering terjadi di Desa Gamsungi menandakan minimnya peran orang tua dalam membimbing anaknya. Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara khususnya dikalangan remaja yang terbiasa dengan mengonsumsi miras. Minuman keras secara hukum maupun agama dianggap sebagai salah satu hal yang negatif atau tidak baik menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dan wajar untuk dilakukan.

Akibat dari perilaku remaja mengonsumsi minuman keras sangat meresahkan masyarakat sekitar. Penyalahgunaan minuman keras menjadi perlengkapan dalam pergaulan. Kebiasaan ini sudah turun temurun dialukan oleh orang-orang terdahulu sehingga ada kemungkinan sulit untuk dicegah ataupun menghilangkan kebiasaan tersebut. Salah satu faktor kebiasaan ini terjadi karena mereka tidak kesulitan dalam mendapatkan minuman keras tersebut. Contoh minuman beralkohol yang sering ditemui di Indonesia ialah minuman keras tradisional, Seperti tuak, arak, ciu, sopi dan saguer.

Minuman alkohol ialah minuman yang mengandung sejumlah besar zat psikoaktif yang mengandung etanol. Jika diminum dalam jumlah yang banyak itu akan menyebabkan hilangnya kesadaran. Minuman beralkohol umumnya dibagi menjadi kategori: bir, anggur, serta spirit. Umumnya kandungan alkohol antara tiga dan empat puluh persen (Sinaga Deddy, 2018)

Sebagian masyarakat di Desa Gamsungi mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, sehingga masalah penyalahgunaan miras masih sulit untuk diberantas, dan sebab kesadaran generasi muda belum ada. Bagi peneliti masalah ini krusial untuk dilakukan penelitian dalam rangka untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak dalam mencegah penyalahgunaan miras dan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan generasi muda tentang dampak dari penyalahgunaan miras terhadap kesehatan dan kehidupannya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian merumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan memahami hubungan komunikasi interpersonal orang dengan anak di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat yang dapat digunakan oleh banyak pihak. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis.

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras.

b. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dan orang tua yang di Desa Gamsungi dalam mengatasi masalah penyalahgunaan minuman keras.

b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk masyarakat khususnya yang ada di Kecamatan Tobelo Provinsi Maluku Utara tentang pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti bisa memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya, sikap, persepsi, motivasi, Tindakan dll. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang yang disampaikan (Moleong Lexy J, 2017) Korelasi antara pencari tahu serta yang tahu, berdasarkan positivism, pencari tahu dan objek inkuiri adalah bebas (Moloeng Lexy J, 2017) .

Pada penelitian ini istilah dan bahasa yang disampaikan oleh informan yang telah dipilih dengan lingkup Batasan rumusan masalah yakni komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam penyalahgunaan minuman keras.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Berdasarkan Bogdan dan Taylor Penelitian Kualitatif ialah mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku individu. Penelitian deskriptif kualitatif sendiri adalah suatu pendekatan yang menggunakan latar belakang alamiah dari kejadian nyata dengan maksud untuk menafsirkan fenomena dan dilibatkan dengan metode penelitian yang sudah ada sebelumnya (Hermawan Iwan, 2019)

Peneliti memilih metode ini karena dapat membantu peneliti untuk dapat melihat dan berinteraksi serta memahami situasi dengan mendalam secara langsung pada orang tua yang mempunyai anak remaja agar dapat memahami dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras.

1.5.3 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berumur antara 13 -19 tahun yang belum pernah mengonsumsi minuman keras dan yang pernah mengonsumsi minuman keras yang berada di Kelurahan Gamsungi, Kecamatan Tobelo, Provinsi Maluku Utara. Peneliti memilih orang tua yang mempunyai anak remaja sebagai subjek karena menurut peneliti informan ini sudah sesuai syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan fakta yang kongkrit. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini ialah komunikasi Interpersonal orang tua dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras.

1.6 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, dan observasi secara langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari arsip dokumen, buku, atau orang lain yang memberikan data yang berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti, data sekunder dipergunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode deskriptif kualitatif menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan empat metode pengumpulan data yang berbeda yaitu :

1. Wawancara, adalah aktivitas tanya jawab yang dilakukan oleh dua individu atau lebih guna memperoleh sebuah informasi, pendapat, data, dan keterangan (Sugiyono, 2017) . Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas

terpimpin dimana proses tanya jawab dalam mengemukakan pertanyaan dilakukan secara bebas namun isi dari pertanyaan tersebut telah disusun sebelumnya. Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber mulai dari orang tua yang memiliki anak remaja yang belum pernah mengonsumsi miras dan remaja yang sudah pernah mengonsumsi miras. Penelitian ini memakai teknik wawancara guna mengetahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras. Narasumber yang akan diwawancara merupakan orang tua yang mempunyai anak usia remaja yang berada di Desa Gamsungi.

2. Observasi, adalah melakukan pertemuan ke lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian agar peneliti dapat memperoleh data tentang bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan minuman keras atau miras.

3. Dokumentasi, yaitu pengambilan gambar saat peneliti mewawancarai informan, dokumentasi tersebut sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara.

4. Tinjauan literatur dipergunakan sebagai dokumen teknik pengumpulan data dengan memakai metode membaca, mencatat, dan pengumpulan bahan atau data pustaka untuk mengidentifikasi teori-teori yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan referensi pada pembahasan penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data kemudian diambil dari teks, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan lainnya, dan dijelaskan dengan cara yang dapat menjelaskan realitas atau kenyataan.

Miles dan Huberman menyebutkan ada tiga tahapan dalam teknik analisis data kualitatif (Sugiyono, 2017b)

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah tahapan pemilihan data yang diperoleh. Data dirangkum untuk mempermudah peneliti melakukan penyeleksian data. Kegiatan dalam tahap ini antara lain membuat deskripsi atau rangkuman, memilah data yang diperlukan dan membuang yang tidak perlukan, serta mengklasifikasikan data menurut pola tertentu. Selanjutnya, data harus ditranskrip untuk mendeskripsikan data secara keseluruhan. Jika terdapat kekurangan data, maka peneliti perlu memperkuat data tersebut dengan melakukan pengambilan data tambahan. Reduksi data berarti merangkum data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Sajian Data

Data yang telah diperoleh dari hasil reduksi data disusun secara sistematis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskripsi. Dengan menampilkan data, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

3. Menarik Kesimpulan

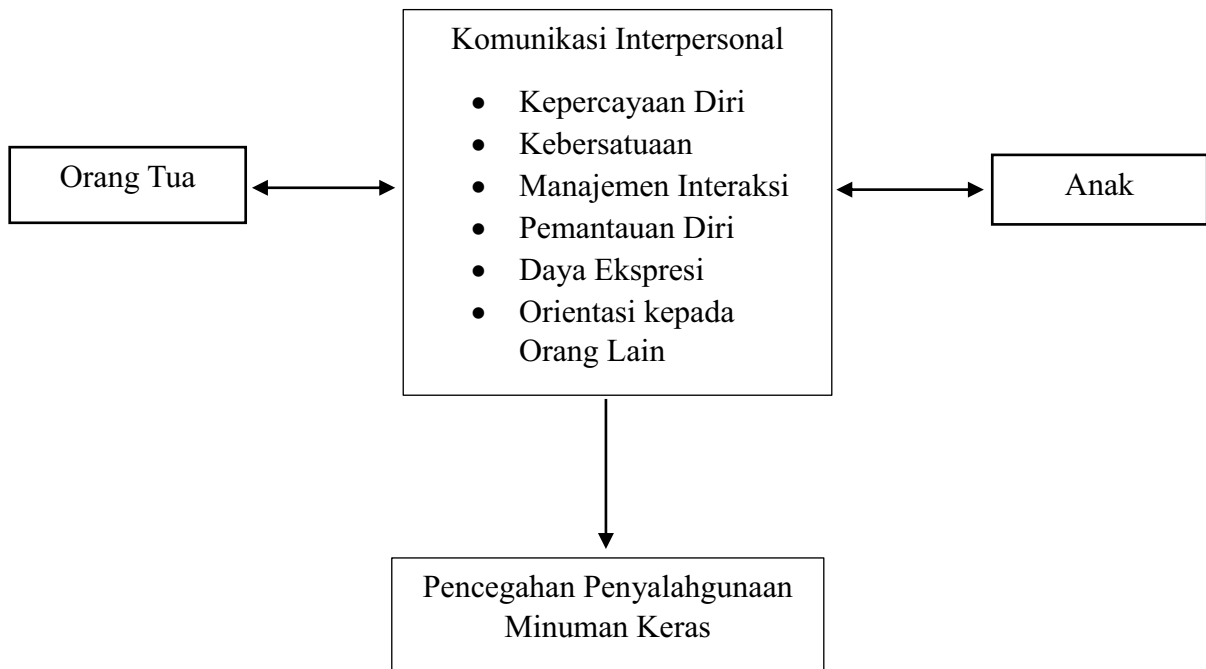
Menurut Miles dan Huberman, Kesimpulan adalah jawaban dari apa yang telah dirumuskan sejak awal dalam penelitian, tetapi tidak mengecualikan kemungkinan jika tidak sesuai dengan rumusan masalah awal, sebab pada dasarnya rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang seiring berjalannya penelitian langsung di lapangan.

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah didapat selama penelitian supaya tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Temuan dari data tersebut digunakan sebagai jawaban atas masalah yang akan diteliti.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.9.1 Kerangka Konsep

Pendekatan pragmatis untuk efektivitas antarpribadi



1.9.2 Definisi Konsep

Kerangka konsep adalah suatu bentuk kerangka berpikir yang sebagai landasan dalam pendekatan untuk memecahkan masalah.

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam rutinitas sehari-hari. Para ahli mengatakan jika manusia mengalokasikan sebagian besar hidupnya untuk berkomunikasi. Informasi yang sudah tersampaikan, akan meningkatkan pemahaman dan pengertian antara kedua belah pihak, terutama jika informasi terkait dengan topik penting, seperti penyelesaian perselisihan pemahaman, bagaimana mendidik anak, Membangun hubungan harmonis dalam keluarga serta kehidupan sosial, dan lain sebagainya (Herdiyana Maulana & Gumelar Gumum, 2013)

1. Komunikasi Interpersonal

Definisi konseptual komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal

balik antara penyampaian pesan dan penerima yaitu komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung (Ngalimun, 2018)

Menurut Joseph A. Devito mengenai karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu: (DeVito Joseph A, t.t.)

a. Kepercayaan Diri

Pembicara yang mahir mempunyai kepercayaan diri sosial; kecemasan tidak mudah terlihat oleh penonton. Pembicara mahir secara konsisten merasa nyaman dengan orang lain dan nyaman dalam berbagai skenario komunikasi. Berkat kualitas ini, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang cemas, takut atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih baik dan nyaman.

Kepribadian yang sederhana, menurut riset, mengomunikasikan sikap terkendali, status, dan kekuatan Ketegangan, perilaku, dan kecanggungan, disisi lain, menunjukkan kurang kontrol, yang selanjutnya menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol lingkungan atau orang lain dan memberi kesan bahwa orang tersebut berada di bawah kekuasaan atau kendali dari pihak luar.

b. Kebersatuan (Immediacy)

Koherensi mengacu pada kebersamaan antara pembicara dan pendengar, yang menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan. Komunikator yang menunjukkan kesatuan menunjukkan minat dan kepedulian. Bahasa yang menunjukkan persatuan biasanya ditanggapi lebih baik daripada bahasa yang tidak menunjukkan persatuan. Kesatuan menghubungkan komunikator dan komunikan.

c. Manajemen Interaksi

Komunikator yang efektif mengelola komunikasi lawan bicara dengan cara yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Dengan manajemen interaksi yang efektif, tidak ada yang merasa terpinggirkan atau tidak penting. Setiap pihak berpartisipasi dalam komunikasi umum. Mempertahankan peran pembicara dan pendengar serta saling memberi kesempatan untuk berbicara menggunakan gerakan

mata, ekspresi suara, serta gerakan tubuh dan wajah yang tepat saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi.

d. Pemantauan Diri (Self-Monitoring).

Pengendalian diri berkaitan erat dengan manajemen interaksi interpersonal. Pengendalian diri adalah manipulasi citra yang kita tampilkan kepada orang lain (Snyder, 1986). Pengendalian diri yang hati-hati selalu menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan umpan balik dari orang lain, untuk mencapai efek yang paling menguntungkan. Mereka memanipulasi (dalam arti yang positif) komunikasi interpersonal untuk menciptakan hubungan interpersonal yang terbaik dan paling efektif. Pemantau diri yang buruk, disisi lain, kurang memperhatikan citra yang mereka proyeksikan kepada orang lain. Komunikasi mereka ditandai dengan keterbukaan di mana mereka mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka tanpa berusaha memanipulasi citra yang dibuat.

e. Daya Ekspresi (Expressiveness)

Daya ekspresi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan partisipasi tulus dalam komunikasi interpersonal. Kita berpartisipasi dalam permainan dan bukan hanya penonton. Ekspresi identik dengan menekankan partisipasi dengan keterbukaan, ini mencakup misalnya, ekspresi tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong orang lain untuk mengungkapkan atau membuka diri, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Kualitas ini juga mencakup tanggung jawab untuk berbicara serta mendengarkan, dan dalam hal ini sesuai dengan kesetaraan.

f. Orientasi kepada Orang Lain

Terlalu sering kita hanya peduli pada diri sendiri, egois. Dalam komunikasi interpersonal, hal itu terjadi dengan membicarakan diri sendiri, pengalaman, minat dan keinginan kita sendiri. Ini berarti bahwa kita mengendalikan sebagian besar, jika tidak semua, percakapan, dan sedikit atau tidak memperhatikan reaksi balik verbal dan nonverbal dari pihak lain.

Orientasi kepada pihak lain merupakan kebalikan dari orientasi pada diri sendiri. Orientasi mengacu pada kemampuan kita untuk beradaptasi dengan orang

lain selama perjumpaan antarpribadi. Orientasi ini melibatkan pengomunikasian perhatian dan ketertarikan pada apa yang dikatakan orang lain.

2. Pengertian Orang Tua

H. M Arifin menyatakan: "orang tua adalah kepala keluarga, kepala keluarga yaitu sebagai persekutuan terkecil dari masyarakat negara yang luas.(Arifin, 1978) Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua berarti orang yang bertanggung jawab atas keluarga, yaitu masyarakat terkecil dalam masyarakat. Kepala keluarga bertanggung jawab atas keluarganya.

3. Pengertian Remaja dan kenakalan remaja

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja awal dimulai pada usia 12-15 tahun dan diakhiri pada masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Utami Nurul Silmi, 2022). *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) bukan hanya perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai delinkuen jika pada anak tersebut nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat. Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, dibuat juga problem sosial (Sudarsosono, 2015)

4. Mencegah Penyalahgunaan Minuman Keras

Dalam lingkungan keluarga atau di rumah orang tua mampu mendidik anak dengan baik, memberikan edukasi tentang bahaya efek dari minuman keras, serta memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak. Orang tua juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Dalam lingkungan masyarakat diharapkan mampu menciptakan kondisi sosial yang sehat sehingga dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

5. Keluarga Sebagai Penyebab Kenakalan Remaja dan Peran Kontrol di Dalamnya
Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan Pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau menimbulkan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga (Sudarsono, 2015)

1.9.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan khusus dan terukur mengenai suatu konsep atau variabel dalam istilah tindakan yang dapat diukur atau diamati secara empiris. Dengan menggunakan definisi operasional, peneliti dapat mengukur variabel dengan cara yang sistematis dan objektif dalam konteks penelitian mereka.

Dalam konteks penelitian kualitatif, definisi operasional cenderung berbentuk deskripsi rinci tentang konsep atau variabel yang sedang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, definisi operasional dalam penelitian kualitatif tidak selalu termanifestasikan dalam bentuk skala pengukuran yang dapat diukur, melainkan lebih sering berupa deskripsi mendalam tentang karakteristik, proses, atau pengalaman yang terkait dengan konsep atau variabel yang menjadi fokus penelitian.

Pada penelitian ini, kita akan menggunakan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito sebagai dasar untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di Desa Gamsungi, Provinsi Maluku Utara. Sebagai contoh, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai variabel, dan data tersebut akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. Devito. Ada lima perilaku positif yang perlu dipertimbangkan ketika dalam komunikasi interpersonal berdasarkan pendekatan pragmatis (Pradipta & Fatmawati, 2012)

1. Kepercayaan diri (confidence)

Kepercayaan diri adalah disaat berkomunikasi ditandai dengan adanya rasa nyaman, inisiatif untuk membuka saluran komunikasi, sikap dan pemikiran yang fleksibel, dan terkontrol. Sebaliknya bila tidak memiliki kepercayaan diri, komunikator akan merasa cemas, tegang, takut, dan merasa tidak nyaman.

2. Kesegeraan (immediacy)

Kebersatuan adalah dimana aspek ini menunjukkan rasa ketertarikan dan ada tidaknya perhatian lawan bicara dengan isi pembicaraan. Penting bahwa kedua belah pihak, baik komunikator maupun komunikan menaruh perhatian penuh pada lawan bicara saat berkomunikasi agar kebersamaan komunikasi terpelihara.

3. Pengelolaan interaksi (interaction management)

Manajemen interaksi adalah kemampuan mengatur pembicaraan agar alus dan alur komunikasi dapat berjalan lancar. Kemampuan ini berkaitan dapat dengan kontrol diri seseorang atas kesan atau citra diri yang ditampilkannya terhadap orang lain atau yang di sebut dengan self-monitoring. Seseorang yang memiliki self-monitoring tinggi dapat menguasai situasi, mengatasi kecemasan dalam berkomunikasi dan memelihara berlangsungnya komunikasi secara efektif.

4. Ekspresif (expresiveness)

Daya ekspresi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan cara-cara yang tepat, baik secara verbal maupun nonverbal. Sama halnya dengan aspek keterbukaan dalam pendekatan humanistik, sikap dan perilaku yang ekspresif memerlukan tanggung jawab dalam pikiran, berperasaan, dan memberikan respon pada orang lain.

5. Orientasi pada orang lain (other orientation)

Orientasi ke pihak lain adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan perhatian dan ketertarikannya pada obyek pembicaraan orang lain.